

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DENGAN KEGIATAN BERCERITA, SEBUAH ALTERNATIF UNTUK
SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:
Dwi Pratiwi
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta, 2010

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sudah sewajarnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal itu dikarenakan usia sekolah merupakan pondasi untuk penanaman berbagai bidang keilmuan. Penanaman budi pekerti, moral, etika, dan sosial sangat efektif diberikan melalui bangku sekolah.

Sebagaimana halnya manusia pada umumnya, siswa pun membutuhkan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya yang dapat dijangkau oleh pikirannya. Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas orang dewasa dan hal ini merupakan bentuk apresiasi orang tua terhadap anak. Pemenuhan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan, antara lain lewat dunia cerita, yaitu sastra.

Sastra harus diperkenalkan kepada siswa di sekolah karena sastra menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehalusan budi pekerti anak. Salah satu alasan mengapa sastra harus diperkenalkan kepada siswa adalah bahwa bacaan sastra

mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Peran sastra bagi pembacanya adalah dapat memberikan kesenangan dan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.³

Pengenalan sastra terhadap siswa di sekolah tidak dapat lepas dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sebuah mata pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa manakala guru tepat memilih strategi atau metode yang digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran untuk siswa SD kelas awal terbentuk dalam sistem pembelajaran terpadu, aspek pembelajaran bahasa pun telah digariskan dalam kurikulum. Namun demikian, guru dapat menambahkan materi bahasa ini sesuai dengan kondisi lingkungan atau daerah tempat anak bersekolah.

Cerita merupakan media yang sangat baik dan efisien dalam proses kegiatan pembelajaran berbicara anak sekolah. Cerita yang dikisahkan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi budaya, dan memperluas pengetahuan anak. Selain itu, cerita dapat menimbulkan kesenangan ketika mendengarkan cerita, membantu anak-anak dalam memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.⁶

Makalah ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Kegiatan Bercerita, sebuah Alternatif untuk Siswa Sekolah Dasar” studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Percontohan Pondok Ranggon 01 Pagi, Jakarta Timur. Penelitian ini disusun dalam rangka menawarkan sebuah metode yang dapat

dijadikan salah satu alternatif penyelesaian masalah dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah.

Mengacu kepada latar belakang, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas awal sekolah dasar dengan kegiatan bercerita?; apakah bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa sekolah dasar?

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penggiat pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas awal sekolah dasar dalam berbicara bahasa Indonesia; bercerita dapat dijadikan model pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru, khususnya guru kelas awal sekolah dasar; secara umum, sekolah memiliki model pembelajaran yang dapat memberi kontribusi positif dalam dunia pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra di dalamnya.

B. Pendekatan Teori

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendapat ahli. Pertama, [enulis mengacu pendapat Brown (2004) yang mengelompokkan kemampuan berbicara dalam lima kategori, yaitu imitatif, intensif,

responsif, ekstensif, dan interaktif. Bentuk interaktif terlihat ketika seorang mengucapkan kata, frasa, dan kalimat secara satu persatu, sebagai pengulangan. Bentuk intensif merupakan pengungkapan beberapa kalimat singkat sebagai respons seseorang dalam interaksi yang sangat minimal dengan lawan bicaranya. Pada bentuk responsif, kemampuan berbicara seseorang terlihat ketika ia memberikan respons dalam sebuah pembicaraan singkat, sedangkan bentuk ekstensif berupa monolog, ketika seorang bercerita, presentasi, berpidato, dan sejenisnya. Bentuk interaktif merupakan aktivitas berbicara yang paling kompleks, yang melibatkan pertukaran informasi dan pesan (antara yang berbicara dan yang mendengar) selama berinteraksi. Di dalam pembelajaran di kelas interaktif ini merupakan bentuk yang paling banyak dipergunakan, yaitu interaksi antara guru dan murid.

Seperti kita ketahui bahwa berbicara itu merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sebelum kita membahas apa itu keterampilan berbicara, ada baiknya bila kita pahami terlebih dulu apa itu komunikasi dan kemampuan berkomunikasi.

Kedua, penulis mengacu kepada Jalongo yang mengutip pendapat Lerner dan Lowenthal (1998) yang mengungkapkan bahwa berbicara adalah ekspresi dari bahasa lisan. Berbicara atau pidato adalah suatu alat menyampaikan bahasa lisan.⁷

Selanjutnya, Jalongo (2007) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara, yaitu (1) faktor neurologikal yang meliputi pengembangan kognitif; strategi pengolahan informasi; kemampuan keluaran; serta pengembangan sosioemosional dan motivasi, (2) faktor psikologis dan struktural

yang meliputi ketajaman perasaan; kemampuan oromuscular; dan mekanisme transmisi berbicara, (3) faktor lingkungan yang meliputi sosiobudaya; pengalaman; dan konteks fisik.

Pijakan penulis berikutnya adalah pendapat Vygotsky yang mengatakan bahwa "berbicara ialah cara-cara menyampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang pengembangannya berdasarkan daya imajinasi manusia".⁸

Selanjutnya, Lado (1986) berpendapat bahwa bicara merupakan kesanggupan seseorang untuk mengekspresikan situasi tertentu, menceritakan, melaporkan sesuatu secara tepat dan lancar.

Dengan demikian berbicara menjadi alat komunikasi manusia yang sistematis, terstruktur sehingga lawan bicara mudah memahami apa yang dibicarakan.

Berikut ini adalah beberapa alasan yang dikemukakan Jennings berkaitan dengan mengapa kita harus memasukkan kegiatan bercerita atau mendongeng di kelas, (1) mengembangkan rasa cerita, (2) mengembangkan keterampilan berpikir, (3) merangsang bicara dan tanggapan spontan, (4) membantu orang menjadi lebih sadar akan kekuatan mereka sebagai narator dan penulis, (5) mengurangi hambatan yang berasal dari aktivitas yang lebih tradisional, seperti resensi buku atau diskusi formal tentang tokoh, latar, dan alur, (6) menunjukkan manfaat latar belakang budaya yang beragam, (7) membentuk gagasan dan pengalaman menjadi satuan-

satuan yang bermakna, (8) menciptakan budaya mendongeng di kelas, (9) menyediakan partisipasi aktif dalam sesi susatra dan sesi bahasa..

Bercerita bagi anak sebaiknya tidak mengabaikan perkembangan kejiwaan anak yang pada umumnya masih senang bermain. Pengajar harus mampu memberikan pengalaman bacaan yang menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, dan menggembirakan, dengan harapan agar anak mampu memahami emosinya melalui cerita tersebut.

Aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran bercerita adalah pemilihan bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar cerita anak, Innis dalam Endraswara (2005) menyebutkan bahwa sebaiknya bahan ajar berfokus pada substansi anak. Tiga hal yang patut diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar cerita/sastra, yaitu:

- 1) pengalaman jiwa anak, yang meliputi aspek (a) *interes*, biasanya anak-anak menyukai pada sastra yang menceritakan tentang hewan, tumbuhan, sungai, serangga, dan alam fisik secara luas, (b) kosa kata anak, kosa kata anak masih terbatas, sehingga layak dipikirkan karya sastra yang berbahasa sederhana, (c) ceritanya tidak berbelit-belit atau rumit, (d) karya sastra tidak terlalu panjang, (e) pilih karya sastra yang bergambar atau menggunakan ilustrasi yang menarik, (f) karya-karya yang fantastis tetapi tetap mempertimbangkan logika cerita;
- 2) anak-anak berumur 6—12 tahun semestinya diberikan karya-karya yang bersangkutan paut dengan kekeluargaan;

- 3) struktur tema, seharusnya mampu mengembangkan imajinasi terutama yang tidak mengandung kebengisan, kenistaan, pornografi, gaya cukup segar dan mudah dimengerti, membantu mengasah otak anak, pelaku atau tokoh dapat memberikan teladan yang baik, isi dapat mendidik ke arah kritis dan inisiatif.²⁴

Melalui kegiatan bercerita ini si pencerita mampu mengembangkan dan memperhalus keterampilan bahasa yang meliputi (1) menguntai kata dan frase menjadi unit-unit yang bermakna, (2) memperluas pengetahuan kosakata/meningkatkan daya kata, dan (3) menyusun kata, frase, kalimat, dan unit-unit yang bermakna ke dalam konteks yang lebih besar dari sebuah cerita.

Kegiatan bercerita di dalam kelas hendaknya menjadi aktivitas yang berkelanjutan. Kegiatan bercerita ini akan mampu memacu anak lebih akrab dengan banyak bentuk cerita. Keakraban dengan bentuk yang berbeda-beda membantu mereka merekonstruksi cerita yang diketahui membantu mereka dalam menciptakan cerita mereka sendiri.

Eisele (1991) menjabarkan tentang kegiatan berbicara yang dapat dilakukan oleh siswa adalah menceritakan kembali satu cerita, memainkan peran satu cerita, menceritakan lagu/puisi, membaca cerita dengan keras, membaca bersama, menceritakan sebagian cerita, melaporkan, membaca daftar, memimpin game, menyanyi, menjelaskan suatu pekerjaan, membicarakan kesukaan, memainkan sebuah boneka, melaporkan berita, mendiskusikan hobi, mengungkapkan

gagasan, menjelaskan sebuah aktivitas, mewawancarai, menampilkan dengan teater.

Dalam penelitian ini intervensi tindakan dilaksanakan dua siklus. Konsep peneliti tentang siklus ini, mengacu pada apa yang digambarkan oleh Kemmis Stephen yang ditulis kembali oleh Emzir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan*.⁴

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan

Tahap pertama meliputi tindakan:

- a. perencanaan tahap pertama
- b. tindakan
- c. pengamatan hasil
- d. refleksi

Tahap kedua meliputi tindakan:

- a. revisi rencana
- b. tindakan
- c. pengamatan hasil
- d. refleksi

Tahap ketiga meliputi tindakan:

- a. revisi rencana
- b. tindakan
- c. pengamatan hasil

Berdasarkan gambar siklus di atas, penelitian tindakan ini mencakup perencanaan, tindakan, monitoring, refleksi atas tindakan, serta perencanaan kembali.

Sebelum menilai hasil keterampilan berbicara siswa, peneliti terlebih dahulu menetapkan pembobotan setiap aspek kemampuan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pembobotan Penilaian

No.	Aspek Keterampilan Berbicara	Bobot
1.	Tekanan	10
2.	Kosakata	13
3.	Tata bahasa	13
4.	Kelancaran	12
5.	Pemahaman	12
6.	Keruntutan	10
7.	Ekspresi	10
8.	Interaksi	10
9.	Sikap	10
	Jumlah	100

Untuk mengukur tingkat keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia, peneliti mengacu pada model FSI. Untuk penilaian kemampuan berbicara ini peneliti mengadopsi cara penilaian yang dilakukan Ilza Mayuni (2005), dalam disertasinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru-Guru Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Reflektif”.

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa melalui metode bercerita keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai hasil sebelum dengan nilai hasil setelah dilakukan tindakan.

Nilai rerata perolehan siswa pada tes awal atau sebelum dilakukan tindakan yaitu 40.61 dengan rincian sebagai berikut: nilai tertinggi 56.50 dicapai oleh Yunita, nilai terendah 24.50 dicapai oleh Faizal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa masih sangat rendah.

Setelah dilakukan tindakan (siklus pertama dan kedua) diperoleh data sebagai berikut: Nilai rerata pada tes akhir siklus satu adalah 58.56 dengan nilai tertinggi 75.00 diperoleh oleh Yunita dan nilai terendah 30.50 diperoleh oleh Aji. Nilai rerata pada tes akhir siklus kedua adalah 79.11 dengan nilai tertinggi 98.33 diperoleh oleh Yunita dan nilai terendah 51.33 diperoleh oleh Haikal.

Pada tes awal (penjajagan) tidak ada seorang pun yang mencapai nilai B (8—10). Pada tes akhir siklus kedua diperoleh data siswa yang mencapai nilai A (8.0—10) sebanyak 22 orang, nilai B (7.0—7.9) sebanyak 20 orang, nilai C (6.0—6.9) sebanyak satu orang, dan nilai D (0.0—5.9) sebanyak 3 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metoda bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian terhadap keterampilan berbicara siswa dengan metode bercerita, hasil temuannya dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pada mulanya siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara, terutama siswa yang bernama Mulyadi dan Ladipta. Aspek ekspresi interaksi, dan intonasi menjadi perhatian utama. Namun, setelah diberikan motivasi dan pelatihan dengan metoda bercerita selama dua siklus, siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Peningkatan yang paling mudah amati adalah peningkatan ekspresi dan intonasi.
2. Sebelum dilakukan intervensi tindakan, siswa terkesan menghafal dan mengulang-ulang teks cerita. Selain itu, ketika bercerita siswa cenderung diam agak lama untuk mengingat cerita selanjutnya. Pemahaman mereka terhadap naskah cerita masih dangkal. Bahkan, tidak jarang yang bertanya kepada teman-teman yang di depannya. Setelah diberikan kiat-kiat memahami cerita supaya tidak terkesan menghafal, hasilnya siswa menjadi lebih ekspresif ketika bercerita.
3. Setelah diberi pemahaman bahwa siswa tidak harus menghafal teks atau mereka cukup memahami inti cerita, akhirnya siswa lebih kreatif dan leluasa mempergunakan kosa kata. Namun, kosa kata yang mereka pergunakan tidak mengubah makna cerita. Misalnya, "menemukan madu" menjadi "mencari madu" atau "mendapatkan madu", "melintasi hutan" menjadi "melewati hutan" dan menuju hutan", "pada zaman dahulu" menjadi "dahulu kala" dan "pada suatu

hari”, ”Mengapa kau bersedih” menjadi ”mengapa kau menangis?”, ”Kawan” menjadi ”teman”, ”di balik daun” menjadi ”di balik pohon”, ”terbanglah ke sana” menjadi ”pergilah ke sana”, ”terima kasih, kawan” menjadi ”terima kasih, kadal”, dan ”kuning emas” menjadi ”kuning keemasan”.

4. Teknik bercerita dapat dipergunakan sebagai ajang untuk mencari bibit unggul siswa yang terampil dalam berbicara, misalnya untuk keperluan lomba pidato, lomba mendongeng, lomba membaca puisi, dan lomba-lomba yang lain. Hal ini dikarenakan dalam metode berbicara dengan bercerita ini juga menekankan aspek mental siswa. Selain itu, teknik bercerita juga dapat melatih daya ingat siswa.

5. Pada awalnya siswa masih malu, gugup, takut, dan canggung ketika disuruh maju bercerita di depan orang lain. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan suara yang lemah ketika mereka berbicara. Namun, setelah diberi motivasi, latihan, dan kiat-kiat cara menghilangkan perasaan itu semua, para siswa lama-kelamaan tumbuh rasa percaya dirinya. Salah satu kiatnya adalah belajar berbicara di depan cermin. Pada siklus kedua sudah tampak hasilnya, yaitu siswa bercerita dengan semangat dan ekspresi yang tinggi. Pembiasaan menjadi penting dalam pembelajaran berbicara ini.

6. Berdasarkan hasil pengamatan dari awal hingga akhir penelitian ada beberapa siswa yang mengalami kemajuan pesat dalam bercerita. Siswa tersebut adalah Ladipta, Mulyadi, Melani, dan Rena. Siswa yang sangat sedikit mengalami kemajuan adalah Faizal, Aji, Surya, dan M. Yusuf. Aji pada tes siklus

satu tidak mengalami peningkatan karena ketika maju, ia tidak mau bercerita. Namun, pada tes siklus akhir, Aji mau bercerita dengan berani. Siswa yang bernama Haikal pada tes siklus satu mau bercerita, tetapi pada tes siklus terakhir ia benar-benar tidak mau bercerita.

Siswa kelas lain yang kebetulan menyaksikan penampilan siswa kelas III-B ketika bercerita, tertarik ingin mengikuti kegiatan ini.

E. Simpulan

Berdasarkan tahapan penelitian, data yang diperoleh selama penelitian, serta pembahasan penelitian tindakan ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita merupakan sebuah alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara. Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara, selain dengan menggunakan metode bercerita di depan kelas, dapat juga dibantu dengan mengajak siswa menyaksikan pertunjukan atau pentas sastra, memberikan bacaan atau cerita yang menarik, mengomentari, memperbaiki, dan memotivasi penampilan siswa ketika bercerita, melatih vokal, serta sesekali mengajak siswa belajar di luar ruang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa

Indonesia siswa kelas III-B Sekolah dasar Negeri Pondok Ranggon 01 Pagi Jakarta Timur.

Perolehan nilai antara sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan penelitian peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Nilai rerata perolehan siswa pada tes awal atau sebelum dilakukan tindakan yaitu 40,61 dengan rincian sebagai berikut: nilai tertinggi 56,50 dan nilai terendah 24, 50.

Setelah dilakukan tindakan (siklus pertama dan kedua) diperoleh data sebagai berikut: Nilai rerata pada tes akhir siklus satu adalah 58,56 dengan nilai tertinggi 75,00 dan nilai terendah 30,50. Nilai rerata pada tes akhir siklus kedua adalah 79,11 dengan nilai tertinggi 98,33 dan nilai terendah 51,33.

Pada tes awal (penjajagan) tidak ada seorang pun yang mencapai nilai B (8—10). Pada tes akhir siklus kedua diperoleh data siswa yang mencapai nilai A (8,0—10) sebanyak 22 orang, nilai B (7,0—7,9) sebanyak 20 orang, nilai C (6,0—6,9) sebanyak satu orang, dan nilai D (0,0—5,9) sebanyak 3 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metoda bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa.

3. Ada dua fakta yang mempengaruhi pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara melalui bercerita ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, antara lain karakter siswa yang berbeda-beda (pemalu, gagap, grogi) dan kemampuan siswa yang berbeda-beda (pintar,

sedang, tidak pintar) dalam memahami cerita. Faktor eksternal, antara lain kurangnya intensitas guru untuk melakukan pembiasaan bercerita, misalnya dengan menyuruh siswa bercerita di depan kelas. Selain itu, faktor pembiasaan bercerita atau membaca cerita di rumah juga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

F. Implikasi

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, perlu adanya implikasi terhadap hasil penelitian ini, yaitu:

4. Belajar bahasa Indonesia dengan metode bercerita berpengaruh positif baik bagi siswa maupun guru. Siswa dapat belajar berekspresi, belajar berani tampil di depan umum, dan tentu saja perkembangan kognitif siswa sangat terbantu. Selain itu, bagi guru penerapan metode bercerita ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran siswa aktif dan pengamatan langsung guru terhadap kemampuan siswa. Penelitian ini kiranya dapat ditindaklanjuti dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dalam rangka pengembangan keprofesionalan guru dan perbaikan mutu pembelajaran.
5. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pembelajaran apa saja dapat diselenggarakan dengan media cerita. Pembiasaan siswa bercerita dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu, bercerita/berbicara menjadi kebutuhan yang penting bagi pembentukan mental siswa.

6. Dalam pembelajaran sistem terpadu bahan ajar yang diberikan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat menambahkan bahan ajar sesuai dengan perkembangan zaman, kondisi lingkungan sekolah, dan kondisi siswa itu sendiri.

G. Saran

Demi terciptanya keterampilan siswa dalam berbicara melalui pembiasaan bercerita ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, yaitu (1) siswa perlu membiasakan diri membaca terutama membaca buku-buku cerita untuk melatih daya ingat, (2) Siswa perlu membiasakan diri berkunjung ke perpustakaan sekolah, (3) Sejak di kelas awal siswa sudah diperkenalkan dan dibiasakan dengan bercerita di depan kelas, (4) Untuk mendukung kebutuhan ini sekolah perlu menyediakan buku-buku cerita yang menarik bagi siswa, (5) Sekolah memberi wadah bagi siswa untuk berlatih bercerita, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, (6) sekolah membiasakan diri dengan menampilkan beberapa siswa untuk bercerita pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat kegiatan peringatan hari besar keagamaan di sekolah atau ketika usai upacara bendera, dan (7) Guru hendaknya dapat melakukan penelitian tindakan seperti ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

- Benyamin S. Blomm. 1979. *Taxonomy of Education Objectives*. London: Longman Group.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principle of Language Learning and Teaching*. Anglewood Cliff: Frentince—Hall Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia 'Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta.
- Effendi. 2002. Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eisele, Beverly. 1991. *Managing the Whole Language Classroom*. Creative Teaching Press, Inc., Cypress.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. Indiana University of Pennsylvania.
- Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Jennings, Claire. 1992. *Children as Story-tellers*. Melbourne: Oxford University Press.
- Jones, Rhodri. 1986. *Speaking and Listening*. London: Jones
- Mayuni, Ilza. 2005. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru-Guru Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Reflektif". Desertasi. Jakarta: UNJ.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*".
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Spradley, James. 1980. Participant Observation. USA: Holt Rinerhard and Winston.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. Berbicara. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Depdiknas

Wardani, IGAK, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka

³ *Burhan Nurgiyantoro, Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 4*

⁶ *Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Pedoman Pembuatan Cerita Anak untuk Taman Kanak-Kanak. Jakarta. h. 4*

⁷ *Jalongo. Early Childhood Language Arts. (USA: Indiana University of Pennsylvania, 2007) h.106*

⁸ *Laddousse, Gillian Porter, Role Play, (Oxford: Jones New York: Oxford University Press, 1986), h. 20*

²⁴ *Endraswara, Suwardi. 2005. Metode & Teori Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Buana Pustaka , h. 223--224*

⁴ *Kemmis, Stephen dalam Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 240*